

NEWS RELEASE DARI ADARO ENERGY

Media Umum:
Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Andre J. Mamuya
Director and Corporate Secretary
Tel: (6221) 521 1265
Fax: (6221) 5794 4685
Email: corpsec@ptadaro.com

Media Keuangan:
Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Cameron Tough
Head of Investor Relations
Tel: (6221) 521 1265
Fax: (6221) 5794 4685
Email: cameron.tough@ptadaro.com

Laba Bersih Adaro Energy Melonjak Menjadi Rp2,25 triliun

Jakarta, 30 Agustus 2009 --- PT Adaro Energy Tbk (IDX: ADRO) mengumumkan laba bersih konsolidasian yang ditelaah terbatas (*limited review*) oleh auditor untuk periode enam bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2009, mencapai Rp2,25 triliun, yang mencerminkan lonjakan yang tajam (enam belas kali lipat) dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Peningkatan laba yang tajam ini dikarenakan oleh realisasi harga jual batubara yang lebih tinggi, peningkatan biaya yang terbatas dan tidak adanya biaya *demurrage* yang luar biasa. Perolehan harga jual rata-rata batubara yang lebih tinggi tersebut dapat mengkompensasi penurunan volume penjualan sebesar 11% selama semester pertama 2009, sehingga dapat mendorong pendapatan sebesar 64% menjadi Rp12,90 triliun.

Sementara itu, Perseroan juga berhasil menekan beban pokok pendapatan pada semester pertama 2009 dengan persentase yang lebih rendah yaitu 26%, sehingga laba kotor konsolidasian naik tajam sebesar 182% menjadi Rp5,44 triliun serta peningkatan margin kotor konsolidasian menjadi 42%.

Ikhtisar Kinerja Keuangan Semester Pertama 2009 (dalam juta Rp)

Data Keuangan & Operasi	1H09	1H08	% Perubahan
Pendapatan Usaha	12.896.887	7.845.583	64%
Beban Pokok Pendapatan	7.452.447	5.914.683	26%
Laba Kotor	5.444.440	1.930.900	182%
Laba Usaha	4.930.847	1.682.668	193%
Laba Bersih	2.248.640	139.921	1507%
Laba Bersih per Saham Dasar (Rp)	70,3	6,7	
Marjin Kotor	42,2%	24,6%	72%
Marjin Usaha	38,2%	21,4%	78%
Marjin Bersih	17,4%	1,8%	878%
Jumlah Aset	36.495.733	18.110.421	102%
Jumlah Kewajiban	20.241.390	15.096.680	34%
Ekuitas	16.110.661	2.278.955	607%
Jumlah Hutang Berbunga	11.414.292	9.537.759	20%

Modal Kerja Bersih	1.731.362	(111.214)	1657%
Volume Produksi (metrik ton)	17.986.984	18.260.629	-1%
Volume Penjualan (metrik ton)	17.829.658	20.077.259	-11%

Presiden Direktur Perseroan, Garibaldi Thohir, mengatakan “Kinerja keuangan Perseroan semester pertama 2009 mencerminkan kemampuan Perseroan dalam mempertahankan tingkat produksi yang optimal dalam merespon kondisi pasar komoditi yang melemah, yang memungkinkan Perseroan memperoleh harga jual dan pendapatan yang memuaskan. Melalui penyesuaian atas rencana produksi, Perseroan dapat memfokuskan pada pemindahan lapisan penutup (overburden removal) yang meningkat 30% dibandingkan tahun lalu. Hal ini kemudian mengakibatkan stripping ratio aktual dan cash costs yang lebih tinggi dari yang direncanakan untuk periode tersebut.”

Analisa Pendapatan (Rp000)

	1H09	1H09	Perubahan
Laba Bersih	2.248.640	139.921	1507%
Pos Luar Biasa	-	356.645	-100%
Amortisasi hak tambang – setelah pajak	156.081	922	16822%
Amortisasi goodwill – setelah pajak	260.794	132.710	97%
Kerugian valas - setelah pajak	(210)	(26.013)	-99%
	2.665.305	604.185	341%

Subsidiary Performance

Tabel berikut ini menyajikan kinerja anak perusahaan Adaro Energy pada semester pertama 2009 dimana semua nilai yang ditampilkan adalah sebelum eliminasi transaksi antar perusahaan dan ditampilkan sesuai dengan mata uang pelaporan masing-masing anak perusahaan.

	Adaro Indonesia (US\$juta)	IBT (US\$juta)	CTI (US\$juta)	SIS (US\$juta)	OML (US\$juta)	MSW (Rpjuta)	SDM (Rpjuta)
Pendapatan Usaha	1.091,9	7,6	46,8	120,3	33,7	-	63.728,8
Beban Pokok Pendapatan	(634,8)	(7,2)	(30,0)	(92,1)	(18,4)	-	(13.225,8)
Laba Kotor	457,1	0,4	16,7	28,3	15,3	-	50.503,0
Laba (Rugi) Usaha	414,4	0,4	12,4	20,7	13,7	(6.031,0)	46.215,3
Laba (Rugi) Bersih	221,0	0,6	10,3	9,3	6,9	(7.825,0)	57.002,9
Jumlah Aset	1.397,2	176,8	207,9	461,8	182,4	363.856,2	533.535,4
Jumlah Hutang Berbunga	482,1	-	152,9	326,0	149,4	-	465.474,9
Biaya Modal (Capex)	13,2	3,5	-	26,0	12,2	4.952,7	61.404,2

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih Adaro Energy meningkat tajam yaitu sebesar 64% pada semester pertama 2009. Peningkatan ini terutama dikarenakan oleh realisasi harga jual batubara yang tinggi, yang menguntungkan bagi bisnis pertambangan dan perdagangan batubara Adaro Energy (Adaro Indonesia dan Coaltrade – bersama-sama menghasilkan 94% pendapatan bersih konsolidasi). Sebagai akibatnya, pendapatan dari segmen pertambangan dan perdagangan batubara naik 68% menjadi Rp12.173 miliar di semester pertama 2009. Sementara itu, anak perusahaan yang bergerak dalam bisnis jasa pertambangan yaitu SIS, juga berhasil membukukan pertumbuhan pendapatan bersih yang positif dan mencapai Rp554 miliar, walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang lebih rendah, yaitu 17%.

Realisasi harga jual yang lebih baik menghasilkan nilai yang lebih dari mengkompensasi penurunan volume penjualan gabungan antara Adaro Indonesia dan Coaltrade sebesar 18 juta ton dalam semester pertama 2009, yang mencerminkan penurunan 11% dibandingkan semester pertama tahun 2008. Seperti yang telah dilaporkan dalam aktifitas kuartal kedua 2009, volume penjualan menurun terutama karena permintaan pasar komoditi yang melemah dalam periode tersebut. Permintaan untuk Envirocoal Adaro menguat pada akhir kuartal kedua 2009 setelah melalui permulaan yang lambat tahun ini dan permintaan yang menguat ini diharapkan akan terus berlanjut sampai akhir tahun dimana peningkatan kepada konsumen Asia akan mengkompensasi kondisi pasar Eropa dan Amerika Serikat yang terus melemah (lihat Laporan Aktifitas Tiga Bulanan Kuartal Kedua 2009 untuk informasi lebih lanjut).

Pendapatan Usaha Anak Perusahaan

Adaro Indonesia

Pada semester pertama 2009, produksi batubara Adaro Indonesia menurun 1,5% menjadi 18 juta ton, sementara volume penjualan menurun 6,1% menjadi 17,7 juta ton. Berjalannya waktu memperlihatkan volume penjualan mengalami sedikit kenaikan hingga mencapai 9,1 juta ton pada kuartal kedua 2009 (kuartal pertama 2009; 8,6 juta ton), yang mencerminkan permintaan pasar yang lebih baik pada kuartal tersebut. Juga pada semester pertama 2009, penurunan volume secara keseluruhan dapat dikompensasi bahkan dengan nilai yang lebih tinggi oleh realisasi harga jual yang lebih baik pada kuartal tersebut, yang mengakibatkan pendapatan meningkat 55% menjadi AS\$1.091 juta (Rp12.083,6 miliar).

Coaltrade

Aktifitas perdagangan pihak ketiga Coaltrade menurun 75% menjadi AS\$46,8 juta (Rp517,7 miliar) selama semester pertama 2009 seiring penurunan jumlah ton terjual aktual, yang sejalan dengan kondisi pasar yang melemah pada periode tersebut.

IBT

Selama semester pertama 2009, pendapatan IBT menurun 64% menjadi AS\$76 juta (Rp83,6 miliar) yang dikarenakan terjadinya penurunan aktivitas loading Adaro dari IBT ke Taboneo anchorage dan penurunan volume penjualan batubara Adaro.

SIS

Selama semester pertama 2009, pendapatan SIS meningkat 75% menjadi Rp1.331,6 miliar yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas dan pihak ketiga. Pertumbuhan pendapatan yang positif menunjukkan tingkat aktifitas pertambangan

Adaro dan konsumen pihak ketiga yang baik selama periode tersebut. Peningkatan tersebut juga disebabkan oleh pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap AS\$ pada semester pertama 2009.

Beban Pokok Pendapatan

Beban pokok pendapatan Adaro Energy untuk semester pertama 2009 meningkat 26% menjadi Rp7.452,4 miliar. Faktor utama peningkatan ini adalah biaya pertambangan, sebagai akibat dari peningkatan kegiatan pemindahan lapisan penutup (*overburden removal*), walaupun volume produksinya lebih rendah. Tetapi, peningkatan dengan skala yang lebih rendah dalam beban pokok pendapatan (secara relatif terhadap peningkatan pendapatan) menunjukkan bahwa Perseroan memfokuskan pada efisiensi biaya, dan sebagian kecil karena pengaruh penurunan harga bahan bakar minyak.

Bahan bakar minyak tetap menjadi komponen yang signifikan dalam beban pendapatan Adaro Energy, dengan porsi 25% dari total beban. Sebagai bagian dari model bisnis untuk integrasi lebih lanjut, Adaro Energy telah mengambil alih hampir seluruh aktifitas pembelian bahan bakar minyak untuk seluruh grup, dari pertambangan sampai pengangkutan maupun bidang-bidang lainnya.

Pertambangan dan Perdagangan Batubara (Adaro Indonesia dan Coaltrade)

Biaya yang terkait dengan pertambangan dan perdagangan batubara terdiri dari biaya penggalian, transportasi darat, peremuk, pengangkutan, pemasaran, dan untuk beberapa konsumen, pengiriman Envirocoal Adaro Indonesia. Selama semester pertama 2009, total biaya yang terkait dengan pertambangan dan perdagangan batubara meningkat 29% menjadi Rp6.926,1 miliar – nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan pendapatan pertambangan dan perdagangan batubara.

Berdasarkan besarnya (*magnitude*), biaya untuk pertambangan dan perdagangan batubara diklasifikasikan menjadi biaya pertambangan (49% dari total biaya), pengangkutan dan bongkar muat (20%), royalti kepada pemerintah (19%), depresiasi dan amortisasi (6,7%), dan pemrosesan batubara (6,3%).

Biaya Pertambangan

Komponen terbesar dari biaya segmen Pertambangan dan Perdagangan Batubara, yaitu biaya pertambangan, melonjak sebesar 41% hingga mencapai Rp3.366 miliar pada semester pertama 2009. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh *stripping ratio* yang lebih tinggi (yang mencerminkan aktifitas pemindahan lapisan penutup dengan skala lebih tinggi pula, walaupun produksi dalam periode ini menurun), hal ini sejalan dengan rencana pertambangan Perseroan yang disesuaikan menanggapi realisasi harga dan kondisi pasar yang lebih baik. Dalam pembahasan peningkatan biaya pertambangan, skala peningkatan ini jauh lebih rendah daripada peningkatan pendapatan dari segmen ini.

Pengangkutan dan Bongkar Muat

Biaya pengangkutan dan bongkar muat naik 5% menjadi Rp1.408 miliar pada semester pertama 2009. Peningkatan yang tidak signifikan tersebut dikarenakan dilakukannya konsolidasi OML [pasca akuisisi di bulan Mei 2009 lalu], sehingga terjadi eliminasi biaya sebesar Rp279,5 miliar.

Royalti

Selama semester pertama 2009, pembayaran royalti Adaro Energy meningkat 153% menjadi Rp1.338 miliar, yang selaras dengan peningkatan pendapatan batubara. Royalti dibayarkan kepada Pemerintah Indonesia dan dihitung dengan menggunakan tarif 13,5%, yang dikenakan terhadap harga jual bersih setelah dikurangi beban yang timbul dari transportasi batubara melewati batas fasilitas pemrosesan akhir (yaitu Terminal Sungai Kelanis).

Pembelian Batubara

Biaya ini sebagian besar terkait dengan pembelian batubara oleh Coaltrade, yang membeli dan menjual batubara pihak ketiga baik untuk kepentingan pencampuran maupun pemasaran. Pembelian batubara Adaro Energy menurun tajam sebesar 84% menjadi Rp92 miliar, yang sejalan dengan aktifitas pemasaran yang secara umum menurun juga.

Depresiasi dan amortisasi

Komponen depresiasi dan amortisasi dari pertambangan dan perdagangan batubara meningkat hampir lima kali lipat menjadi Rp458 miliar, yang terutama disebabkan oleh peningkatan dalam amortisasi properti pertambangan. Setelah akuisisi Adaro Indonesia yang dibiayai oleh perolehan dari penawaran perdana pada bulan Juli 2008, properti pertambangan Adaro Energy melonjak sampai Rp10.162 miliar dari Rp114 miliar pada akhir semester pertama tahun 2008, yang memasukkan selisih antara nilai buku dan harga akuisisi Adaro Indonesia. Properti pertambangan memiliki nilai berwujud yang kecil dalam neraca perseroan yang telah mendapatkan ijin untuk menggunakan properti-properti ini. Segera setelah terjadinya peristiwa misalnya pengambilalihan pemegang ijin, nilai properti pertambangan akan meningkat. Properti pertambangan Adaro Energy diamortisasi dengan menggunakan metode unit produksi.

Jasa Penambangan (sebagian besar SIS)

Biaya Adaro Energy untuk segmen jasa pertambangan hampir seluruhnya terkait dengan kontraktor penambangan milik Perseroan, yaitu SIS. Selama semester pertama 2009 biaya jasa penambangan turun 3% menjadi Rp423,5 miliar. Penurunan yang terbesar dikarenakan oleh biaya pemakaian bahan, yang sebagian besar merupakan bahan bakar minyak dan bahan peledak.

Lain-Lain (sebagian besar IBT)

Biaya yang terkait dengan segmen Lain-Lain hanya meliputi 1% dari total beban pokok pendapatan dan sebagian besar merupakan biaya untuk anak perusahaan seperti IBT dan SDM.

Pemasok Utama

PT Pamapersada Nusantara ("Pama") adalah pemasok tunggal yang memiliki transaksi melebihi 10% dari total pembelian konsolidasi. Pada semester pertama 2009, nilai transaksi Pama naik 43% menjadi Rp1.119 miliar. Peningkatan tersebut terutama karena adanya peningkatan aktivitas pemindahan lapisan penutup, depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap AS\$ dan peningkatan biaya jasa kontraktor.

Beban Pokok Pendapatan Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa

Beban pokok pendapatan yang timbul dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa turun menjadi 4,6% dari total beban selama semester pertama 2009, dari 8,4% pada semester pertama 2008. Penurunan ini sebagian besar mencerminkan konsolidasi perusahaan pengangkutan dan pengiriman yaitu OML, setelah Adaro

mengakuisisi 74,16% saham anak perusahaan ini pada bulan Mei 2009. Beban pokok pendapatan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa sebagian besar merupakan biaya yang terkait dengan pertambangan dan transportasi.

Beban operasi

Total Beban operasi Adaro Energy meningkat 107% menjadi Rp513,6 miliar selama semester pertama 2009, yang dipicu oleh komisi penjualan yang lebih tinggi, karena pendapatan penjualan yang lebih tinggi serta biaya karyawan yang lebih tinggi pula. Beban operasi pada semester pertama 2009 meliputi 4% dari pendapatan, dibandingkan dengan 3% pada semester pertama 2008.

Beban Lainnya

Total beban lainnya dari Adaro Energy meningkat 72% menjadi Rp572 miliar semester pertama 2009. Peningkatan amortisasi goodwill, biaya bunga yang lebih tinggi, dan penurunan keuntungan selisih kurs sebagian dikompensasi dengan pendapatan dari penjualan *investments for sale*.

Amortisasi Goodwill

Amortisasi goodwill meningkat 96,5% hingga mencapai Rp261 miliar. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan goodwill pada neraca menjadi Rp9.363 miliar dari Rp5.012 miliar. Goodwill Adaro Energy meningkat dan mencerminkan aktifitas akuisisi yang dilaksanakan oleh Adaro Energy dengan menggunakan perolehan dari penawaran perdana yang dilakukan pada tahun 2008 yang lalu dan selisih yang besar antara harga akuisisi dengan nilai buku dari berbagai anak perusahaan yang diakuisisi.

Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan pada semester pertama 2009 meningkat sebesar 203% menjadi Rp2.052 miliar. Sesuai dengan PKP2B (Perjanjian Kerjasama Pengusahaan Pertambangan Batubara) Adaro Indonesia tahun 1982, Adaro Indonesia yang merupakan penghasil utama dibebankan pajak pendapatan dengan tarif 45%. Tarif pajak efektif grup adalah 47% (turun dari 50% pada semester pertama 2008).

Rasio Profitabilitas

	1H09	1H08
Analisa Profitabilitas		
ROA	12,3%	1,5%
ROE	27,9%	12,3%
ROIC (Modal = Hutang + Modal Disetor)	26,5%	2,2%

Neraca

Total Aset

Total aset Adaro Energy meningkat menjadi Rp36.496 miliar pada akhir semester pertama 2009, atau meningkat sebesar 101,5% dibandingkan akhir semester pertama 2008. Peningkatan ini terutama karena lonjakan dalam nilai properti pertambangan dan goodwill, yang terjadi karena akuisisi internal, yang dibiayai oleh penawaran perdana pada bulan Juli 2008. Di samping itu, lonjakan kas dan setara kas serta aset tetap yang signifikan juga berkontribusi pada peningkatan total aset.

Analisa Likuiditas

	1H09	1H08
Accounts Receivable days	39	44
Inventory days (all inventories)	13	8
Accounts Payable days	73	89

Aset Lancar

Aset lancar meliputi 24,5% dari total asset. Pada akhir semester pertama 2009, total aset lancar Adaro Energy meningkat 37,8% menjadi Rp8.943 miliar dibandingkan dengan posisi pada akhir semester pertama 2008. Alasan utama dari peningkatan yang tajam ini adalah peningkatan dalam kas dan setara kas yang tajam, piutang usaha pihak ketiga, uang muka, persediaan, dan pajak yang bisa dipulihkan kembali, walaupun juga menyertakan penurunan nilai efek yang tersedia untuk dijual karena pencairan terhadap efek tersebut.

Kas dan Setara Kas

Kas dan setara kas meliputi 11,5% dari total asset. Kas dan setara kas meningkat hingga menjadi Rp4.207 miliar, yang mencerminkan peningkatan sebesar 136%. Peningkatan ini sebagian besar menunjukkan arus kas bebas yang positif, yang terutama disebabkan karena arus kas operasi yang kuat, yang lebih dari menutupi arus kas untuk kegiatan investasi dan kebutuhan investasi lainnya. 92% kas pada bank adalah dalam mata uang AS dolar.

Efek yang Tersedia untuk Dijual

Pada akhir tahun 2007, Adaro Energy dan dua anak perusahaannya menunjuk Recapital untuk mengelola dana sebesar Rp1.728 miliar. Di bulan Agustus 2008, Adaro Energy dan anak perusahaannya yang bergerak dalam bidang kontraktor penambangan yaitu SIS melakukan pencairan atas seluruh dana yang berjumlah Rp228 miliar, sementara anak perusahaannya yang lain yaitu JPI, melakukan pencairan sebagian yang senilai Rp425 miliar. Pada bulan Pebruari 2009, JPI melakukan pencairan seluruhnya sebesar Rp1.075 miliar. Keuntungan atas investasi tersebut sampai dengan semester pertama 2009 mencapai Rp37 miliar.

Piutang Usaha

Piutang usaha pihak ketiga meningkat 56,6% menjadi Rp2.763 miliar, yang terutama ditopang oleh pendapatan dari pertambangan dan perdagangan batubara. Dari total piutang usaha, 96% adalah piutang yang lancar dan tertunggak selama 1 – 30 hari. Pihak-pihak yang terkait dengan jumlah piutang tergolong perusahaan *blue chips*, yang berkontribusi 34% dari total piutang usaha pihak ketiga. Adaro Energy berpendapat bahwa semua piutang ini akan tertagih sepenuhnya.

Uang Muka dan Biaya Dibayar Di Muka

Uang muka dan biaya dibayar di muka Adaro Energy meningkat 194% hingga mencapai Rp406 miliar. Peningkatan yang terbesar sejumlah Rp280 miliar yang merupakan uang muka kepada pemasok, yang sebagian besar untuk keperluan proyek MSW. Peningkatan signifikan lainnya untuk uang muka pembelian bahan bakar, yang naik 151% menjadi Rp67 miliar.

Persediaan

Persediaan meningkat sebesar 105% menjadi Rp520 miliar, dimana peningkatan terbesar adalah pada persediaan batubara, yang dinilai berdasarkan nilai terendah atau nilai realisasi bersih, yang meningkat 146% menjadi Rp241 miliar. Peningkatan lain yang juga signifikan adalah terhadap persediaan perlengkapan dan bahan pendukung, yang dinilai dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (*first-in first-out*), yang meningkat sebesar 163% menjadi Rp154 miliar.

Pajak yang Bisa Dipulihkan Kembali

Merujuk PKP2B Adaro Indonesia, Perseroan harus membayar pajak penghasilan dan pajak penjualan, tetapi tidak dikenakan pajak baru. Bila pajak baru dibayar selama berjalannya bisnis, Adaro dapat meminta restitusi dari Pemerintah Indonesia. Pajak yang bisa dipulihkan kembali Adaro meningkat 71% menjadi Rp528 miliar. Piutang PPN masukan, yang merupakan saldo PPN masukan yang belum dikurangkan dengan pembayaran royalti yang masih terhutang kepada Pemerintah Indonesia, turun 22% menjadi Rp204 miliar.

Aset Tidak Lancar

Aset Tetap

Aset tetap Adaro Energy meningkat 95% menjadi Rp7.702 miliar pada akhir kuartal pertama 2009. Faktor utama yang memicu peningkatan ini adalah rampungnya akuisisi terhadap OML dalam bulan Mei 2009, yang mengakibatkan tambahan kapal dengan total Rp1.226 miliar (milik sendiri dan sewa) pada akhir semester pertama 2009. Selama semester pertama 2009, perseroan juga menambahkan peralatan operasi (milik sendiri dan sewa) senilai Rp503 miliar, yang terutama untuk digunakan oleh anak perusahaan Adaro Energy yang bergerak sebagai kontraktor pertambangan, yaitu SIS.

Properti Pertambangan

Sejak dilakukan akuisisi terhadap Adaro Indonesia, properti pertambangan terus mengalami peningkatan. Karena pada saat akuisisi yang dibiayai oleh perolehan dari penawaran perdana terdapat selisih yang besar antara nilai buku Adaro Indonesia dan nilai akuisisi, nilai aset properti pertambangan Adaro Energy naik 89 kali lipat dan mencapai Rp10.162 miliar. Nilai ini diamortisasi dengan menggunakan metode unit produksi, yang mengaitkan nilai amortisasi dengan manfaat ekonomis pada masa mendatang, sampai masa perkiraan akhir produksi (yaitu dengan membagi nilai properti pertambangan dengan estimasi volume cadangan, untuk menghitung beban amortisasi/ton).

Goodwill

Serupa yang akuisisi hak pertambangan, goodwill Adaro Energy meningkat karena aktifitas akuisisi yang dilakukan oleh Adaro Energy dengan menggunakan perolehan dari penawaran perdana saham pada bulan Juli 2008, serta karena selisih yang signifikan antara harga akuisisi dan nilai buku dari SIS, IBT, CTI, OML dan perusahaan-perusahaan lainnya. Nilai goodwill meningkat sampai Rp9.267 miliar dari Rp5.074 miliar. Goodwill diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus, sebagian besar selama periode 20 tahun.

Rasio Hutang

	1H09	1H08
Net debt to EBITDA	0,66x	2,14x
Net debt to Equity	0,45x	2,61x

Total Hutang

Pada akhir semester pertama 2009, total kewajiban Adaro Energy meningkat sebesar 34% dan menjadi Rp 20.241 miliar. Peningkatan ini dipicu oleh peningkatan kewajiban jangka panjang sebesar 53%, yang terutama mencerminkan peningkatan deferred tax liabilities, hutang bank dan lease payables, sementara kewajiban lancar meningkat 9%. Total kewajiban semester pertama 2009 meliputi 55% dari total aset Adaro Energy, yang merupakan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan 83% pada semester pertama 2008. Hal ini terutama mencerminkan perubahan pada struktur permodalan perseroan setelah dilakukannya penawaran perdana saham pada bulan Juli 2008.

Hutang Lancar

Pinjaman jangka pendek

Pinjaman jangka pendek Adaro Energy meliputi hutang bank dalam AS dolar, yang turun 12,5% menjadi Rp613,5 miliar pada semester pertama 2009.

Per tanggal 30 Juni 2009, suku bunga yang dikenakan terhadap pinjaman jangka pendek Adaro Energy adalah 2,3% - 3,1%, yang lebih rendah dari 3,8% - 8,2% pada semester pertama 2008.

Hutang Usaha

Hutang usaha pihak ketiga Adaro Energy meningkat 5,7% menjadi Rp2.109 miliar pada akhir semester pertama 2009, yang terutama mencerminkan peningkatan aktifitas operasional pertambangan batubara dan anak perusahaan. Sebagian besar hutang usaha meningkat karena pembelian suku cadang, jasa pemeliharaan, pembelian batubara, dan jasa pertambangan. Hampir seluruh hutang usaha jatuh tempo dalam jangka waktu 30 hari, 80% dalam mata uang AS dolar dan 14% dalam Rupiah.

Hutang usaha pihak ketiga dengan nilai yang terbesar yaitu Rp570 miliar terhutang kepada perusahaan kontraktor penambangan Adaro Indonesia yang terbesar, yaitu PAMA, yang diikuti oleh Rp211 miliar kepada PT Bukit Makmur Mandiri Utama dan Rp197 miliar kepada PT Batuah Abadi Lines.

Hutang usaha dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa menurun sebesar 61,5% menjadi Rp95 miliar. Hutang usaha dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan porsi yang terbesar yaitu Rp45 milyar terhutang kepada Orchard Maritime Logistics Pte Ltd untuk jasa pengangkutan, diikuti oleh PT Rahman Abdijaya, yang merupakan salah satu dari empat perusahaan kontraktor penambangan Adaro Indonesia.

Hutang Pajak

Hutang pajak Adaro Energy meningkat 18% menjadi Rp1.664 miliar. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 115% pada hutang pajak penghasilan korporasi pada tingkat anak perusahaan hingga menjadi Rp1.558 miliar.

Pinjaman Jangka Panjang yang akan Jatuh Tempo dalam Waktu Setahun

Pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu setahun Adaro Energy meningkat 17% menjadi Rp1.464 miliar. Hal ini terutama dikarenakan oleh peningkatan pinjaman jangka panjang yang akan jatuh tempo dari *finance lease payables*.

Hutang Royalti

Hutang Royalti kepada Pemerintah, setelah dikurangi PPN yang akan dikembalikan kepada Adaro, meningkat 19% menjadi Rp761 miliar. Adaro Indonesia menghitung royalti dengan tarif 13,5% dari pendapatan batubara setelah memotong biaya untuk mengangkut batubara melewati batas fasilitas pemrosesan akhir yang pada saat ini berada di fasilitas sungai Kelanis, serta biaya-biaya lain yang disepakati di muka. Fasilitas peremukan dan muatan Kelanis terletak pada pertemuan jalan angkutan dari tambang dengan sungai Barito. Sejak tahun 1999, Adaro memakai metode royalti kas yang berbasis penjualan menurut perjanjian kerjasama penjualan, yang memenuhi hak Pemerintah sebesar 13,5% dari produksi.

Kewajiban Tidak Lancar

Pinjaman Jangka Panjang setelah Dikurangi Bagian yang akan Jatuh Tempo dalam Satu Tahun

Hampir seluruh pinjaman Adaro Energy adalah dalam mata uang AS dolar, yang menyamakan dengan mata uang dari hampir seluruh pendapatan Adaro dan porsi yang signifikan dari biaya dan aset.

Sejak LBO pada tahun 2005, tingkat pinjaman perusahaan yang telah menjadi Adaro Energy sekarang ini telah dilakukan pembiayaan kembali (*refinancing*) dan dibayar secara konsisten dan teratur dalam rangka menurunkan suku bunga dan total pinjaman. Kebijakan untuk mengurangi hutang dan biaya pinjaman ini juga berlanjut sampai semester pertama 2009 dan akan diteruskan sampai tahun-tahun ke depan.

Per semester pertama 2009, pinjaman jangka panjang Adaro Energy meningkat 5,7% menjadi AS\$885 juta, terutama karena konsolidasi hutang dari anak perusahaan yang diakuisisi baru-baru ini, yaitu OML. Tingkat hutang dalam Rupiah meningkat dengan persentase yang lebih tinggi yaitu 16% menjadi Rp9.048 miliar, menunjukkan pelemahan mata uang Rupiah pada akhir semester pertama 2009 dibandingkan periode yang sama tahun 2008.

Pinjaman Jangka Panjang Adaro Energy terdiri dari Saldo Pinjaman-pinjaman berikut ini pada tingkat anak perusahaan:

Fasilitas Pinjaman Sindikasi (Adaro Indonesia dan Coaltrade)

Pada tanggal 2 November 2007, Adaro Indonesia dan Coaltrade, sebagai debitur, menandatangani perjanjian fasilitas pinjaman sindikasi dengan beberapa bank asing yang menyediakan fasilitas pinjaman bank sebesar AS\$750 juta yang akan jatuh tempo pada bulan Desember 2012. Fasilitas-fasilitas ini terdiri dari fasilitas pinjaman berjangka (*term loan*) sebesar AS\$650 juta dan fasilitas pinjaman *revolving* sebesar AS\$100 juta dengan suku bunga LIBOR ditambah persentase tertentu. Fasilitas ini digunakan untuk membiayai kembali fasilitas mezzanine baru, fasilitas senior yang baru, dan notes. Saldo fasilitas ini per 30 Juni 2009 adalah AS\$575 juta, turun dari posisi 30 Juni 2008 yang sebesar AS\$725 juta.

Fasilitas Senior Credit (Fasilitas Senior Credit SIS)

Pada bulan Agustus 2008, anak perusahaan Adaro Energy yaitu SIS menandatangani perjanjian Fasilitas Senior Credit bertenor 5 tahun sebesar AS\$300 juta dengan bank-bank sindikasi. Fasilitas ini digunakan untuk membiayai kembali fasilitas pinjaman yang berbiaya lebih tinggi dengan enam bank lokal dan dua kreditur lain sebesar AS\$240 juta. Agunan untuk pinjaman ini meliputi seluruh piutang usaha dan aset tetap milik SIS. Saldo fasilitas per 30 Juni 2009 adalah AS\$ 227,8 juta.

Fasilitas Senior Loan (OML)

Pada tanggal 25 Mei 2006, OML diberikan pinjaman berjangka oleh sindikasi bank untuk membiayai akuisisi bisnis dan kapal. Pinjaman berjangka ini lalu diubah dan dinyatakan kembali, terakhir pada tanggal 30 September 2008, menjadi *Senior Loan* sebesar AS\$95 juta. *Senior Loan* tersebut dikenakan bunga sebesar LIBOR ditambah persentase tertentu dan dibayar secara kuartalan dalam 26 kali pembayaran kuartalan, yang dimulai sejak tanggal 7 Maret 2008. Per 30 Juni 2009, saldo pinjaman yang terhutang dari fasilitas ini sebesar AS\$82,10 juta yang akan dibayar sampai 2014.

Suku bunga pada tanggal 30 Juni 2009 yang dikenakan terhadap hutang bank jangka panjang dalam mata uang AS dolar menurun dari 4,2% - 8,1% menjadi 2,4% - 5,5%.

Hutang Sewa

Hutang sewa Adaro Energy meningkat 90% menjadi Rp1.243 miliar. Faktor utama yang menyebabkan peningkatan ini adalah peningkatan hutang sewa sebesar 57% terhadap PT Komatsu Astra Finance untuk peralatan pertambangan dan sewa baru sebesar Rp44 miliar terhadap PT Caterpillar Finance Indonesia untuk peralatan pertambangan. Selain itu, peningkatan ini juga meliputi konsolidasi sebesar Rp239 miliar atas hutang sewa yang diberikan kepada Orchard Maritime Services, sebagai bagian dari akuisisi OML.

Kewajiban Pajak Tangguhan

Pada akhir semester pertama 2009, kewajiban pajak tangguhan Adaro Energy meningkat 456% menjadi Rp3.043 miliar. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh perbedaan temporer antara nilai tercatat aset berdasarkan pengenaan pajaknya terkait dengan akuisisi anak perusahaan dan nilai anak-anak perusahaan tersebut untuk tujuan pelaporan keuangan. Karena perbedaan harga akuisisi dan nilai buku dari anak perusahaan, Adaro Energy membukukan perbedaan tersebut sebagai properti pertambangan yang menimbulkan perbedaan waktu (*timing difference*) antara nilai tercatat aset berdasarkan pengenaan pajaknya dan nilai untuk tujuan pelaporan keuangan. Karenanya amortisasi hak pertambangan tidak dapat dikurangkan menurut pajak, dan harus dilakukan pengakuan manfaat pajak tangguhan yang terkait (pengurangan kewajiban pajak tangguhan) sehingga tarif pajak efektif (untuk tujuan pelaporan keuangan) tidak akan berbeda secara material dengan tarif pajak aktual.

Biaya Pengupasan Tanah yang Masih Harus Dibayar

Biaya pengupasan tanah yang masih harus dibayar Adaro Energy turun 16,6% menjadi Rp379 miliar. Penurunan ini mencerminkan porsi amortisasi dari biaya pengupasan tanah yang masih harus dibayar selama periode tersebut, serta stripping ratio aktual yang melebihi rencana sebesar 5,3x. Stripping ratio yang direncanakan untuk periode ini adalah 5x, yang sebenarnya sudah merupakan peningkatan dari rasio 4,25x di semester pertama 2008. Seperti halnya praktek industri pertambangan yang lazim, Adaro Energy menggunakan stripping ratio tahunan yang direncanakan sebagai dasar dalam mengakui biaya produksi. Karena stripping ratio aktual untuk semester pertama 2009 berada jauh melebihi stripping ratio yang direncanakan, selisihnya dibukukan dalam neraca sebagai pengurangan dari biaya pengupasan yang masih harus dibayar. Sebaliknya, karena stripping ratio aktual di semester pertama 2008 lebih rendah daripada yang direncanakan,

selisihnya dibukukan dalam neraca sebagai tambahan terhadap biaya pengupasan tanah yang masih harus dibayar.

Total Modal Pemegang Saham

Pada akhir semester pertama 2009, total ekuitas Adaro Energy meningkat 607% menjadi Rp16.111 miliar. Setelah penawaran perdana yang dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2008, modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh meningkat sebesar 53% menjadi Rp3.199 miliar. Tambahan modal disetor berjumlah Rp10.733 miliar.

Arus Kas

Walaupun kondisi pasar komoditi yang masih sulit, Adaro Energy tetap menghasilkan arus kas yang positif selama periode semester pertama 2009 (peningkatan kas dan setara kas bersih sebesar Rp2.427 miliar), yang ditopang oleh arus kas operasi yang kuat, yang dikombinasikan dengan hasil pencairan dari efek yang tersedia untuk dijual, yang melebihi belanja modal/pengeluaran investasi dan pembayaran hutang reguler selama periode tersebut.

Arus Kas dari Aktivitas Operasi yang Biasa

Adaro Energy menghasilkan arus kas operasi yang kuat yaitu sebesar Rp2.981 miliar dalam semester pertama 2009, yang mencerminkan pendapatan yang kuat dan biaya yang dapat dijaga pada periode tersebut. Sebagai hasilnya, penerimaan dari konsumen meningkat sebesar 65% menjadi Rp7.397 miliar, sementara pembayaran kepada pemasok dan karyawan masing-masing meningkat 38% dan 44% menjadi Rp6.729 miliar dan Rp266 miliar. Pembayaran royalti melonjak menjadi Rp452 miliar atau naik 72%, yang sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktifitas investasi berjumlah Rp98 miliar dalam semester pertama 2009. Arus kas bersih sebesar Rp642 miliar, yang terkait dengan akuisisi OML, dimasukkan kedalam semester pertama 2009. Selain itu, dalam semester pertama 2009, Adaro Energy juga mengeluarkan Rp569 miliar untuk mesin-mesin, peralatan operasi, dan kendaraan serta untuk peralatan peremukan baru di fasilitas peremukan dan pengangkutan muatan Kelanis. Selama semester pertama 2009, Adaro Energy mendapatkan perolehan sebesar Rp1.113 miliar dari hasil pencairan efek yang tersedia untuk dijual.

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Dalam semester pertama 2009, arus kas bersih yang digunakan dalam aktifitas pendanaan bernilai Rp813 miliar. Nilai ini terdiri dari pembayaran hutang bank, kewajiban sewa dan beban keuangan selama periode ini.

##